

		<p>yang dihapuskan dan mahasiswa dilarang untuk mengorganisasi diri dalam mengkritik pemerintah. (Utami, 2012:136)</p>	
2.	Konflik	<p>a. Sewaktu pemberontakan militer pecah, ia baru sehari lalu melahirkan anaknya dan sang Letnan Angkatan Darat memutuskan untuk ikut bergerilya bersama pasukan yang menyempal itu. (Utami, 2012:5)</p> <p>b. Ketika kami sedang berada di dapur. Tiba-tiba ada seekor ayam hitam yang menerjang masuk ke dalam dapur. Ayam itu mendarat tepat dihadapan kami, matanya melirik kearahku, memamerkan paruhnya yang tajam, lalu mengembangkan sayapnya. Aku menjerit dan menangis ketakutan karena aku tau akan dimakan oleh ayam itu. Lalu kakak perempuanku, yang badannya tak jauh besar dariku, dengan tangan yang kecil dan kurus berusaha mengusir ayam itu pergi. Setelah terbang kesana</p>	<p>5</p> <p>7</p>

		<p>kemari dan menerjang semua kualiti, akhirnya ayam itupun terbang keluar. (Utami, 2012:7)</p> <p>c. Istrinya sangat mengidolakan seorang penyanyi tenor Italia yang bernama Enrico Caruso, yang sesungguhnya sudah meninggal dunia sejak lama sebelum ibunya lahir. Namun tetap saja, nama Enrico itulah yang ingin ia pakai untuk anaknya. Letda Irsad keberatan dengan nama itu karena kebarat-baratan. (Utami, 2012:13)</p>	13
		<p>d. Ayahku membantah atas ucapan ibunya yaitu Syrnine Masmirah, yang mengatakan bahwa ibunya mendambakan anak lelaki yang bisa mencintai dirinya habis-habisan. Jika karena itu, kenapa tidak kita beri nama Sangkuriang saja. Jawab ayahku. Ibu balas membantah. Sangkuriang mencintai perempuan tanpa tahu bahwa ia ibunya. Cintanya tidak pantas! Tapi Enrico Caruso mencintai</p>	14

	<p>perempuan karena tahu itu ibunya. (Utami, 2012:14)</p> <p>e. “Kamu itu cantik, Cing... kamu ibu muda. Anakmu saja abru satu,” kata Ayah kepada Ibu. Ibuku terenung sebentar, lalu berkata dengan nada sedih, “tapi anakku pernah dua”. (Utami, 2012:40)</p>	40
	<p>f. Kukira sebetulnya, wajar saja kalau ibu menyalahkan ayah atas kematian Sanda. karena ibu sudah mengingatkan bahwa angin laut tidak baik untuk paru-paru anaknya, tetapi suaminya tetap saja membawa kami ke pantai. (Utami, 2012:51)</p>	51
	<p>g. Masyarakat pada umumnya menikah di kantor catatan sipil, namun tidak untuk mereka. Mereka bahkan menikah tanpa upacara adat ataupun agama. Sebab perbedaan agama pada keduanya. Irsad dari keluarga muslim Madura, sedangkan Syrnle dari keluarga zending. Merekapun sepakat untuk menjauhkan diri dari sanak-saudara karena untuk</p>	64

	<p>meredam ketegangan dalam keluarga dan memilih untuk mencari penugasan di luar Jawa. (Utami, 2012:64)</p>	
	<p>h. Ayahku agak jengkel dengan ibu, karena selalu memperpendek permainan kejutan kami. Pelan-pelan, aku dan Ayah berpendapat bahwa ibu adalah faktor merusak permainan. (Utami, 2012:69)</p>	69
	<p>i. Ibu memberikan Eppo kepada Komandan dengan alasan perawatannya yang mahal. Namun aku tidak terima dengan alasan itu, sebab aku yang merawatnya dan Eppo tidak makan daging atau ikan yang mahal-mahal itu. Tapi mau semarah apapun aku kepada ibu, tidak akan mengembalikan Eppo. Tanpa kata setiap anak tengsi tahu ap aitu arti Komandan. Tapi aku tetap saja kecewa pada yang memberikan kabar, yaitu Ibu. (Utami, 2012:70)</p>	70
	<p>j. “Ini kado ulang tahun untuk diberikan kepada anak Pak</p>	71

		<p>Komandan,” kata ibuku. “tak apa ya, Rico? Dilihat-lihat saja ya?”. Itu merupakan pelajaran pertamaku bahwa seorang ibu didalam tangsi lebih menyayangi anak Komandan daripada anaknya sendiri. (Utami, 2012:71)</p>	
	k.	<p>Aku aku merasa heran karena tidak bisa mengingat apa yang telah terjadi. Ayah tak pernah seperti ini sebelumnya. Tapi ayahku marah besar kepadaku begitu ia pulang. Dan ibu menginap di rumah sakit. (Utami, 2012:75)</p>	75
	1.	<p>Tapi malam itu wajah Pastor berbeda dan tidak senang. Akupun hanya bisa menciut di sudut kamar mandi, sebab aku tau apa yang telah aku lakukan. Aku telah mengambil pahat milik ayahku dan mencungkil ubin tangga utama gereja yang terbuat dari marmer Italia itu ebersama anak-anak tengsi. (Utami, 2012:77)</p>	77
	m.	<p>Bukan hanya selalu berdebat dengan Ibu. Sekarang aku</p>	89

		<p>bahkan mulai terlibat perkelahiam antar kelompok. Dan aku juga akan mengerahkan anak asrama ketika aku punya masalah dengan orang yang sewenang-wenang. (Utami, 2012:89)</p> <p>n. Ibu tak pernah satu haripun tidak menyebut “Hari Kiamat” atau “Dunia Baru”. Pada periode ini, ibukku mulai tersingkir dari hubungan kami berdua. Atau, barangkali memang dia juga yang menyingkirkan dirinya sendiri. (Utami, 2012:91)</p> <p>o. Ibuku memutuskan untuk tidak memaksaku dibaptis dengan alasan bahwa aku belum siap. Padahal ibu yang mulai kewalahan dengan debatanku. Ibu mengatakan juga bahwa matakku dan hatiku belum sepenuhnya tercelik-itu istilah yang ia pakai, yang membuat aku semakin jengkel sekaligus geli, sebab kata itu hanya aku pakai untuk burungku saja, sekarang justru ibu</p>	<p>91</p> <p>118</p>
--	--	--	----------------------

		<p>mengatakan itu padaku. (Utami, 2012:118)</p>	
		<p>p. Ibu terjatuh. Dan aku berlari-lari untuk menolongnya. Namun ia menolak uluran tanganku, dan ia pun menyalahkan aku atas kecelakaan yang menyimpannya. Ini semua terjadi gara-gara aku tidak ikut berhimpun. Kata ibu. (Utami, 2012:129)</p>	129
		<p>q. Segumpal ludah melayang dari dalam truk yang menimpa Rene Louis, dengan penuh kebencian dan kemarahan. Truk itu berisi taruna Akademi Kepolisian yang baru saja kalah bertanding sepak bola melawan mahasiswa ITB. Seketika kawanku tersentak karena ia tidak suka dengan orang yang berbuat sewenang-wenang. (Utami, 2012:131)</p>	131
		<p>r. Apapun, kami memutuskan untuk dapat mempertahankan kampus. Salah satunya dengan cara berbaring di jalan di pintu masuk! Lewati</p>	134

		<p>dulu mayat kami, sebelum kau kuasai ITB. Jika panser itu memaksa, maka mereka akan masuk dengan melindas mati mahasiswa. (Utami, 2012:134)</p> <p>s. Ketika acara selesai, para mahasiswa menggugat penyelenggara sebab telah memanipulasi mereka ke dalam adegan film. Malam itu juga Ketua Dewan Mahasiswa disidang ramai-ramai. Tapi aku tidak mau ikut serta dalam penghakiman itu. (Utami, 2012:138)</p> <p>t. Setiap tahun aku diusir dari tempat kosku. Karena selalu memergoki aku membawa cewek-cewek di kamar yang selalu berbeda setiap semester. Alasan induk semang selalu bilang bahwa sewa buatku sudah tidak bisa diperpanjang lagi dan sudah ada yang memesan. Padahal ku tahu, kamar itu sepinggalanku tetap kosong. (Utami, 2012:141)</p>	<p>138</p> <p>141</p>
--	--	---	-----------------------

	<p>u. Ia merasa, pelan-pelan ia menjadi ibu dalam hubungan kami. Ia merasa ialah yang memikirkan apa-apa tentang diriku, semnetara aku terlalu senang padanya sehingga tidak memikirkan hal-hal yang lain. (Utami, 2012:214)</p>	214
	<p>v. Dan sekarang, katanya dengan egois, ia mau mencoba memperbaiki hubungan karena aku tak punya kesalahan ontologis yang memberatkan. Sungguh mati itu pertama kalinya kata “ontologis” ada relevansinya dengan hidupku. (Utami, 2012:217)</p>	217
	<p>w. Jadi, dipersimpangan jalan ini aku baru tahu, ternyata dia memilih aku bukan karena aku lebih baik daripada orang itu, tapi karena standar moralnya sendiri. Ia tidak bisa melakukan perbuatan yang menurut dia tidak etis. Betapa bencinya aku padanya. (Utami, 2012:218)</p>	218
	<p>x. Sehubungan dengan tuntutan A agar aku tidak lagi menjadi</p>	219

		<p>anaknyanya. Ia juga menuntut untuk haknya menjadi anak-anak dalam hubungan ini. Tapi, aku juga tidak sanggup menjadi ayahnya. Karena A datang dari keluarga yang ayahnya mempersembahkan beberapa rumah dan beberapa mobil bagi keluarga. Sedangkan aku tidak bisa menjadi Ayah yang seperti itu. (Utami, 2012:219)</p>	
--	--	--	--

2) Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe

No.	Interaksi Sosial	Teks/Kutipan	Halaman
1.	Antarindividu	<p>a. Tapi aku menjadi bayi yang terlalu besar bagi ibuku sehingga ia tak kuat menggendongku. Jadi seorang Wanita yang Bernama Rah yang membopongku dalam seluruh perjalanan berat ini. (Utami, 2012:4)</p>	4
		<p>b. Lalu kakak perempuanku, yang badannya tak jauh besar dari aku, bangkit dan mengusir ayam itu. Aku mendengar kakaku</p>	8

	<p>berusaha untuk menggusah-gusah. (Utami, 2012:8)</p> <p>c. Di rumah kami yaitu asrama militer, tepatnya dibelakang Tangsi terdapat sebuah kolam renang. Aku dan ibu pergi berdua ke kolam renang itu yang bernama Teratai. Kami berjalan dengan bergandengan tangan mesra. (Utami, 2012:37)</p>	37
	<p>d. Ibu melihat kearah aku dengan penuh cinta haru, dan ibu bertanya, “Bagaimana kalau kita naik bendi aja? Biar kamu tidak capek, Rico...”. (Utami, 2021:43)</p>	43
	<p>e. Ketika matahari mulai terik. Aku dan ayah berjalan berdua untuk pulang menuju rumah. Sepanjang jalan aku mencerotos terus, berbagai cerita. Semakin dekat rumah,</p>	44

		<p>semakin sedikit ayah berbicara. Keringatnya menetes-netes sebesar butiran jagung. (Utami, 2012:44)</p>	
		<p>f. Berulang kali ibu mengelus-ngelus kepalaku dan menegas-negaskan betapa manisnya aku telah membawakan oleh-oleh untuk keluarga yang berada di rumah. (Utami, 2012:46)</p>	46
		<p>g. Ibuku bercerita: pada petang setelah pemakaman Sanda, bahwa aku berlari ke luar rumah dan melempari semua jendela milik tetanggaku dengan batu sehingga jendela itu pecah berantakan. (Utami, 2012: 50)</p>	50
		<p>h. Suatu hari ibu memerintahkan aku untuk memotong seekor bebek, meskipun umurku belum lagi tujuh tahun. (Utami,</p>	67

		2012:67)	
		i. Dengan pucat pasi aku melaporkan kegagalanku pada Ibu. Ia pun tidak bereaksi apapun. Ia juga tidak memarahi aku, tapi tidak juga membesarkan hatiku. (Utami, 2012:68)	68
		j. Waktu untuk pembaptisan telah ditentukan. Ibu mengajak aku untuk dibaptis bersama-sama dengannya. Tentu saja aku tidak pernah mau. (Utami, 2012:117)	117
		k. Aku dan ayahku menemani Ibu, tepatnya menonton Ibu untuk dibaptis. Upacar pembaptisan itu terjadi di Mata Air Tandikat. (Utami, 2012:118)	118
		l. Aku merayakan hari ulang tahunku yang ke-17 dengan ke bioskop bersama Ayah. “Hore! Kiamat tidak jadi datang. Aku bisa	121

		<p>menonton film 17 ke atas,” kataku mengejek Ibu. (Utami, 2012:121)</p> <p>m. Ketika itu hujan lebat. Aku bilang pada Sang Perempuan, bahwa aku tidak bisa ikut berhimpun. Ku antarkan motor menyeberang jembatan kayu yang melintas sungai kecil di depan rumah kami. (Utami, 2012:128)</p> <p>n. Malam harinya pintu kamar aku diketuk. Si gadis bandung itu tiba-tiba melusup ke ranjangku tanpa kata-kata. Ia nakal sekali. Setelah selesai, ia menciumku lalu pergi dari kamarku. (Utami, 2012:149)</p> <p>o. Tak lama kemudian, pintu kamar aku kembali diketuk. Kulihat temannya tiba-tiba muncul dari balik pintu. (Utami, 2012:149)</p>	<p>128</p> <p>149</p> <p>149</p>
--	--	---	----------------------------------

	<p>p. Tak lama kemudian, pintu kamar aku kembali ada yang mengetuk. Kali ini aku merasa ada yang mengerjaiku. Cewek ketiga muncul dan tentu saja aku harus bekerja lagi. (Utami, 2012:149)</p>	149
	<p>q. Aku tidak bisa langsung mengenali suara itu, sebab suara itu tak pernah sebelumnya terdengar dalam teleponku. A mneghubungi aku. (Utami, 2012:174)</p>	174
	<p>r. Keesokan harinya kami bertemu di kedai di TUK. Ia hendak menerangkan apa yang dimaksud sambil menunjukkan sketsa-sketsanya kepadaku. (Utami, 2012:175)</p>	175
	<p>s. Rasanya malu aku harus ceritakan kepadanya tentang mimpi itu. Ini pertama kalinya aku berani mengungkapkan mimpi</p>	184

		<p>yang demikian tidak senonoh kepada orang lain. (Utami, 2012:184)</p> <p>t. Tepat ditahun ketiga berakhir, A mengajakku makan malam di luar. Wajah A tampak sedikit gelisah. Beberapa kali ia memandangiku seperti matanya ingin mengatakan sesuatu. (Utami, 2012:211)</p> <p>u. A memanggil namaku dan berkata. “Aku ingin memperbaiki hubungan kita,” katanya. “kalau kamu mau”. (Utami, 2012:213)</p> <p>v. Di kapal Regina Pacis yang mungil manis, di kota hujan Bogor, Joakhim Prasetyo Riksa menikahi pengganti ibunya. Begitu juga Justina A menikahi pengganti ibunya. (Utami, 2012:234)</p>	<p>211</p> <p>213</p> <p>234</p>
2.	Individu dengan Kelompok	a. Ibu sangat berbeda dengan perempuan-perempuan yang berada	4

		<p>di sekitar kami. Rambutnya selalu pendek. Sepanjang-panjangnya adalah hanya sebahu. Padahal pada masa itu rambut wanita kampung selalu panjang. Dan juga berkutu. Ibu selalu memakai rok selutut dan memakai sepatu pantofel, pantofel yang berwarna hitam dan hebat itu. Sementara perempuan-perempuan lain selalu memaki kebaya atau baju kurung dan dengan sandal atau bahkan telanjang kaki. (Utami, 2012:4)</p> <p>b. Aku merasa bahagia karena malam itu kami berempat berkumpul lagi dan keluarga kami utuh. Aku, Ibu, Ayah dan Kakaku. Kakaku menceritakan kejadian saat ayam mengamuk yang menyebabkan dapur porak-poranda</p>	<p>10</p>
--	--	--	-----------

		<p>dan aku yang menjerit ketakutan sampai merasa mau mati. Dan ibuku yang bercerita tentang keterplesetannya di kereta api yang menyebabkan Sebagian besar telur yang disunggingnya pecah dan ia pun menjadi sangat malu. (Utami, 2012:10)</p> <p>c. Letda Irsad berbaris Bernama seluruh gerilyawan, yang pada saat itu tidak bisa lagi menyebut diri mereka pasukan revolusi. Sebab mereka adalah pasukan pemberontak, sama seperti nama yang diberikan Jawa kepada mereka. (Utami, 2012:27)</p> <p>d. Tapi ayah menyuruh aku dan ibu untuk pulang dengan naik dokar. Aku tak banyak bertanya kenapa ia pergi sendiri dengan sepeda, sebab satu-</p>	<p>27</p> <p>33</p>
--	--	--	---------------------

	<p>satunya keinginanmu adalah pulang dan merasakan lilin merah. (Utami, 2012:33)</p>	
	<p>e. Akupun lari keluar rumah untuk bermain bungkus rokok dengan teman-teman. Setelah main bungkus rokok, kami berkelana lagi sesuka kami. (Utami, 2012:45)</p>	45
	<p>f. Suatu hari ada yang megetuk pintu rumah kami. Saat itu, ibuku ada di ruang depan, sedang menjahit dengan mesin jahit pfaff berdinamo-nya yang berjasa. Itulah untuk pertama kalinya seorang lelaki yang kelak ku kenal sebagai Om Khaisar muncul di rumah kami. (Utami, 2012:52)</p>	52
	<p>g. Dua minggu kemudian, pada hari yang sama dan jam yang sama. Khaisar sang Pengkhabar Kembali</p>	55

	<p>mengetuk pintu rumah kami, sementara ibuku telah duduk di depan mesin jahit pfaff-nya yang berjasa diruang depan dengan harapan baru. (Utami, 2012:55)</p>	
	<p>h. Persis ketika operasi itu telah berhasil, pagi harinya Ayah mengajak aku dan sanda untuk jalan-jalan ke tepi laut dan pada malam harinya kakak perempuanku itu meninggal dunia. (Utami, Utami:65)</p>	65
	<p>i. Pada tanggal yang tak tercatat, pemuda necis berambut Johny Cash, Khaisar sang Pengkhabar, Kembali mengetuk rumah kami. (Utami, 2012:66)</p>	66
	<p>j. Sepucuk surat telah tiba di rumah kami. Dari keluarga Ayah di Jawa. Ibu membacakannya buat kami bertiga. (Utami, 2012:101)</p>	101

		<p>k. Pagi harinya aku berjumpa lagi dengan mereka di meja sarapan. Ketiganya sedang cekakak-cekikik, seperti sudah menuntaskan suatu rencana yang mereka buat. (Utami, 2012:149)</p>	149
3.	<p>Kelompok dengan Individu</p>	<p>a. Ini terjadi sebelum anjing betina Ireng menjadi anggota keluarga. Rumah kami kemalingan dan pencuri itu mengambil senjata api Ayah. (Utami, 2012:96)</p> <p>b. Ayahku mengangguk. Tapi kami sama-sama tahu bahwa ibuku memberi satu syarat untuk ia merestui kepergianku ke Jawa. Aku harus dibaptis sebagai Saksi Yehuwa. (Utami, 2012:122)</p>	<p>96</p> <p>122</p>